

REMAJA BERMASALAH HUKUM DI PANTI SOSIAL HITI-HITI HALA-HALA

Kajian Pastoral

Aranscha R. Kulaleen

Program Pascasarjana UKIM

Email: aranscha.ravianta@gmail.com

Cl. Pattinama

Program Pascasarjana UKIM

Email: claartjepattinama33@gmail.com

Abstract

These teenagers need encouragement and motivation, and strengthening in dealing with every case they have. For them, the problems they face have considerably narrowed the space for movement. They can no longer have more time together with their families. They are not free to express themselves at school. They are no longer able to play and hang out like teenagers in general. The problem faced by these teenagers is the findings of research conducted at the Social Home of *Hiti-hiti Hala-hala*. With pastoral studies, researchers found that there is real support in the form of pastoral care. Adolescents can face life's problems, find the meaning behind these problems, and have the courage to make decisions to live a better life in the future.

Keywords: Teenagers, Social Issues, Law, Pastoral Services

Abstrak

Para remaja ini membutuhkan sebuah dorongan dan motivasi serta penguatan dalam menghadapi setiap kasus yang mereka miliki. Bagi mereka, persoalan yang mereka hadapi ini sangat menyempitkan ruang gerak. Mereka tidak bisa lagi mempunyai waktu bersama yang lebih lama dengan keluarga. Mereka tidak bebas berekspresi di sekolah, bahkan mereka tidak lagi bisa bermain dan bergaul layaknya kehidupan para remaja pada umumnya. Masalah yang dihadapi remaja ini adalah temuan dari penelitian yang dilakukan di Panti Sosial Hiti-hiti Hala-hala. Dengan kajian pastoral, peneliti menemukan bahwa adanya dukungan nyata berupa pelayanan pastoral, maka remaja dapat menghadapi persoalan hidup, menemukan makna di balik berbagai persoalan itu, dan berani mengambil keputusan untuk menjalani kehidupan yang lebih baik kedepannya.

Kata Kunci: Remaja, Persoalan Sosial, Hukum, Pelayanan Pastoral

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan manusia ada beberapa tahap perkembangan manusia yang akan dilalui, yaitu masa anak-anak, masa remaja, masa dewasa hingga lanjut usia. Dari tahap perkembangan ini, yang selalu menjadi perhatian utama adalah masa anak-anak dan remaja, karena isi kejiwaan anak ketika dilahirkan ibarat secarik kertas putih yang masih kosong. Bagaimana nanti bentuk dan corak kertas tersebut bergantung pada cara dari isi yang ditulisi pada kertas tersebut. Remaja adalah individu yang sedang berada pada masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa dan ditandai dengan perkembangan yang sangat cepat dari aspek fisik, psikis, dan sosial.

Anak adalah generasi penerus masa depan bangsa dan negara. Oleh karena itu anak memerlukan pembinaan dan bimbingan khusus, baik dari keluarga, masyarakat, maupun dari pemerintah agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Namun perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan sosial yang cepat ditandai dengan kultur budaya lokal berbaur dengan kultur budaya global. Hal ini berdampak yang luar biasa karena pada tahap ini anak sedang berusaha meyakini sebagian dari dirinya.

Dalam pengamatan awal, anak remaja di dalam Panti Sosial Bina Remaja Hiti-Hiti Hala-Hala yang berlokasi di Lateri 3 ini adalah para remaja yang berusia 13-18 tahun dengan dua bagian kelompok yang berbeda, yaitu "Anak Putus Sekolah dan Anak Bermasalah Hukum (ABH)". Mereka tergolong dalam dua agama yaitu agama Islam dan Kristen. Yang menjadi fokus penulis adalah melihat pada sisi remaja yang 'Bermasalah Hukum (ABH)' yang beragama Kristen. Para remaja ABH ini memiliki permasalahan-permasalahan sosial sehingga membuat mereka ada dalam sebuah kasus hukum yang pada akhirnya mereka harus ditahan dan diberi pendampingan dari pihak yang berwajib. Para remaja ini kebanyakan melakukan aksi-aksi atau perilaku yang menyalahi aturan sehingga mereka dititip dan diberi pembinaan dari pihak Polres dan Lembaga pembinaan khusus anak (LPKA). Kasus-kasus yang ditemui adalah kasus persetubuhan, pencabulan, penganiayaan, lakalantas, penelantaran, dan juga pencurian.

Rupanya para remaja ini melakukan penyimpangan itu karena tidak ada dalam pengawasan orang tua. Mereka kebanyakan tidak tinggal bersama dengan orang tua, tetapi bersama oma dan opa. Mereka hidup terpisah dengan orang tua karena tuntutan pendidikan (tinggal di desa yang jauh dari sekolah) namun ada juga yang karena pekerjaan orang tua yang mengharuskan mereka hidup terpisah. Di situlah mereka menganggap diri mereka ada dalam sebuah kebebasan untuk mengekspresikan identitas diri mereka yang sebenarnya sehingga kemudian mereka terjerumus dalam cara hidup dan pergaulan yang salah. Mereka bahkan juga tidak sepenuhnya ada dalam pembinaan gerejawi seperti Sekolah Minggu dan Tunas Pekabaran Injil yang menjadi basis anak untuk bertumbuh dan berkembang menjadi pengikut Kristus di tengah zaman yang modern ini. Dari jumlah remaja yang tidak menentu di dalam panti itu, remaja yang beragama Kristen ada sekitar 20 orang, dan mereka berasal dari jemaat yang berbeda-beda, ada yang berdomisili di jemaat Poka, ada yang di jemaat Latuhalat, dan ada yang di jemaat lain.

Dari hasil pengamatan awal yang penulis lakukan, anak-anak ini diberikan wadah pembinaan, baik dari sisi moral, edukasi, maupun iman dalam panti sosial tersebut. Panti Sosial Bina Remaja dan Anak Berhadapan dengan Hukum (PSBR&ABH) merupakan lembaga Rehabilitasi Sosial yang bertugas memberikan rehabilitasi sosial bagi anak/remaja putus sekolah terlantar dan anak secara profesional yang memungkinkan terwujudnya kemandirian serta terhindarnya dari berbagai kemungkinan timbulnya masalah sosial bagi dirinya. Anak yang dimaksud disini adalah warga Negara Indonesia, laki-laki dan perempuan yang berusia 0 s/d 18 tahun yang mengalami masalah hukum, sedangkan

remaja yang dimaksud disini adalah warga Negara Indonesia, laki-laki dan perempuan yang berusia 13 s.d. 18 tahun karena faktor tertentu seperti mereka mengalami putus sekolah SD, SLTP dan SLTA.

Rehabilitasi sosial yang dilaksanakan oleh PSBR & ABH merupakan proses bantuan/pertolongan yang dilakukan secara terarah, terencana dan sistematis yang menjamin dirinya berkemampuan melaksanakan fungsi sosialnya secara memadai atas dasar profesionalisme. Pelayanan tersebut mencakup bimbingan sosial, psiko-sosial, mental, fisik dan bimbingan keterampilan yang dilaksanakan dalam waktu tertentu sesuai dengan kebutuhan dan masalah yang dihadapi oleh anak/remaja.

Panti Sosial Bina Remaja dan Anak Berhadapan dengan Hukum (PSBR&ABH) merupakan Unit Pelaksana Teknis Daerah Dinas Sosial Provinsi Maluku yang juga memiliki peran dan tanggung jawab dalam memberikan pelayanan kesejahteraan sosial, khususnya terhadap anak/remaja putus sekolah terlantar dan anak berhadapan dengan hukum yang berada di wilayah Provinsi Maluku.

Para remaja yang berada dalam panti sosial ini merupakan titipan dari LPKA dengan ketentuan waktu tahanan tertentu (sesuai dengan bentuk dari sanksi pelanggaran yang dilakukan dan putusan dari pengadilan tinggi). Sanksi yang mereka terima tergantung dari kasus mereka lakukan, misalnya dalam satu keputusan dari masalah yang dilakukan oleh salah seorang remaja, ia di berikan masa tahanan selama dua tahun di LPKA dan menjalani pelatihan kerja tiga bulan di panti sosial Hiti-hiti Hala-hala. Biasanya mereka dipindahkan ke panti tersebut karena sanksi hukuman yang tidak dapat dipenuhi, misalnya harus membayar denda uang sebesar yang ditentukan namun karena tidak mampu membayar, ataupun juga proses pelatihan kerja di panti sosial ini merupakan putusan hakim atas hukuman yang diterima oleh para remaja, sehingga setelah ditahan beberapa waktu (sesuai masa hukuman yang diputuskan) di dalam Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) kemudian mereka dipaindahkan ke panti sosial Hiti-hiti Hala-hala. Di panti tersebut, ada kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan untuk memberikan pemahaman yang baik serta pengetahuan yang luas, misalnya ada kreatifitas-kreatifitas yang mereka lakukan sesuai bakat dan minat mereka, seperti pendidikan jahit-menjahit, mesin, las, dan otomotif.

Remaja di dalam panti ini juga diberikan kebebasan untuk bersekolah di tempat sekolahnya seperti biasa. Mereka juga dibina dengan diberikan pendampingan psikis berupa pendampingan psikologi yang dilakukan langsung oleh psikolog. Ada juga proses pendampingan pastoral serta kegiatan beribadah yang dilakukan seminggu sekali bagi anak-anak tersebut. Hal ini dirasa baik untuk mereka agar mereka dapat menyibukkan diri dengan hal-hal yang positif agar pikiran mereka dijauhkan dari hal yang negatif. Namun, dalam melihat realitas yang terjadi, sepertinya anak-anak remaja ini lebih diperhatikan dalam upaya pembinaan demi penguatan kapasitas, artinya bahwa yang lebih menonjol adalah pembinaan-pembinaan yang bermuara pada sisi moral, edukasi dan psikis anak-anak remaja tersebut.

Relasi yang dibangun antara panti sosial ini dengan beberapa instansi terkait dalam penanganan spiritual remaja adalah dengan menghadirkan para konselor (pendeta) untuk menangani anak remaja tersebut dalam rangka memberi penguatan dari sisi iman. Proses pastoralia yang sebenarnya bertujuan sangat baik, yaitu untuk melanjutkan hidup mereka memang mendapat perhatian, namun waktu pelayanan yang diberikan sangat sedikit, yaitu seminggu sekali dengan durasi waktu dua jam tatap muka (masing-masing satu jam di hari Selasa dan satu jam di hari Kamis). Akibatnya, dari sekian banyaknya anak yang ada dalam panti tersebut, masih terdapat anak-anak remaja yang kembali mengulangi kesalahan dan kembali ada di panti sosial tersebut.

Penulis menaruh perhatian pada waktu untuk melakukan pendampingan pastoral tidak sebanyak seperti waktu untuk belajar (edukasi minat dan bakat). Pendampingan pastoral hanya diberi waktu dua

kali dalam seminggu dengan durasi waktu 1 jam untuk setiap pertemuan. Pertemuan dilakukan pada hari Selasa dan Kamis. Jadi proses ini berjalan selama (2) jam dalam seminggu untuk mendampingi puluhan anak yang ada di dalam panti itu. Jika pendampingan itu hanya dilakukan dalam waktu dua jam, maka sulit bagi pendamping untuk melakukan pendampingan terhadap konseli dalam menjawab kebutuhan iman mereka terhadap persoalan hidup yang sementara mereka hadapi itu.

Ada dua lembaga yang biasanya memberikan pendampingan pastoral terhadap para remaja tersebut, yaitu dari Kementerian Agama Provinsi Maluku (Tim Penyuluh) dan dari Yayasan Pekabaran Injil Indonesia (YPII). Proses pendampingan ini biasanya dilakukan pada pagi hari. Ketika tim pendampingan ini datang, para remaja ini dikumpulkan dalam sebuah ruangan. Setelah itu dilakukan sebuah proses tanya jawab antara tim pendamping pastoral dengan para remaja. Tanya jawab berkisar pada permasalahan yang mereka alami dan bagaimana progres dari seluruh pendampingan yang telah mereka terima. Setelah itu dilanjutkan dengan ibadah.

Para remaja ini membutuhkan sebuah dorongan dan motivasi serta penguatan dalam menghadapi setiap kasus yang mereka miliki. Karena bagi mereka, persoalan yang mereka hadapi ini sangat menyempitkan ruang gerak mereka. Mereka tidak bisa lagi mempunyai waktu bersama yang lebih lama dengan keluarga (orang tua ataupun oma dan opa). Mereka tidak bebas berekspresi di sekolah (tempat pendidikan), bahkan mereka tidak lagi bisa bermain dan bergaul layaknya kehidupan para remaja pada umumnya. Oleh karena itu dukungan nyata berupa penguatan, baik mental maupun iman, sangat dibutuhkan dan diharapkan bisa tetap ada untuk meningkatkan semangat hidup mereka dalam menjalani masa-masa tahanan hingga tengat waktu yang ditentukan. Pelayanan pastoral sangatlah diperlukan dalam membantu setiap orang menghadapi berbagai persoalan dengan berani.¹

Nampaknya upaya gereja dalam menjawab realitas yang terjadi ini belum terlalu signifikan. Artinya, bahwa dengan melakukan pelayanan dalam pendampingan pastoral ini, gereja belum sepenuhnya memperhatikan realitas hidup mereka. Pelayanan yang diberikan masih dalam tahap yang terbatas saja sehingga tidak seutuhnya menyentuh apa yang menjadi kebutuhan mereka, khususnya kebutuhan iman mereka untuk bisa terbebas dari kesalahan yang telah dilakukan. Padahal ini juga menjadi bagian dari tanggung jawab pelayanan gereja.

Pelayanan pastoral semata-mata dilakukan dalam sebuah upaya yang umum, seperti hanya melakukan ibadah dan upaya pendampingan pun hanya diberikan dalam bentuk yang belum tentu berhasil dalam menguatkan iman. Namun sesungguhnya, penulis berpikir bahwa upaya itu tidak terlalu menjawab kebutuhan iman para remaja tersebut karena belum tentu persoalan yang dirasakan oleh satu remaja sama dengan persoalan remaja yang lain sehingga mereka pun membutuhkan proses pendampingan pastoral yang berbeda-beda. Oleh karena itu penulis berpendapat bahwa upaya pendampingan pastoral yang dilakukan oleh pihak gereja belum seutuhnya menjawab kebutuhan iman remaja dalam melihat persoalan hidup yang mereka hadapi.

Hubungan antara gereja-gereja di sekitar dengan panti sosial ini pun tidak terlihat kinerjanya. Upaya saling membantu di antara mereka juga tidak nampak. Gereja-gereja di sekitar jarang untuk membangun proses pendampingan bagi remaja di dalam panti tersebut. Gereja merasa cuek untuk mengambil tanggung jawab itu sebagai tanggung jawab bersama dalam rangka melihat kebutuhan dari remaja gereja yang hidup didalam panti tersebut.

Dalam merumuskan judul “Suatu Kajian Pastoral Dalam Upaya Membangun Pendampingan Pastoral Bagi Anak Bermasalah Hukum” ini, penulis hendak mengembangkan kontribusi pastoralia untuk menjadikan remaja-remaja di Panti Bina Remaja Hiti-Hiti Hala-Hala ini sebagai para remaja

¹Juliana Agusthina Tuasela and Yohanes Parihala, “Pelayanan Pastoralia Transformatif Untuk Penanganan Masalah Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Di Ambon,” *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 2017, <https://doi.org/10.15575/jw.v2i2.1575>.

yang benar-benar merasa terjawab akan segala kebutuhan iman mereka dari persoalan yang sedang dialami. Hal ini dapat terjadi melalui upaya pendampingan pastoral yang benar-benar tepat dengan melakukan model-model pelayanan pastoral bagi remaja tersebut. Dengan demikian, perhatian gereja dapat diwujudkan melalui upaya pendampingan pastoral bagi remaja dengan melihat pada metode-metode pastoral yang relevan demi menjadikan mereka remaja yang bisa merealisasikan kontribusi pastoral yang telah diterima itu untuk dipublikasikan dalam kehidupan mereka ke depan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Kasus-Kasus Remaja Bermasalah Hukum

Dalam penelitian yang dilakukan, saya menemukan beberapa contoh kasus remaja yang dihadapkan dengan masalah hukum. Kasus-kasus tersebut saya mendeskripsikannya ke dalam dua kasus pada artikel ini.

Kasus I

Aldo (nama samaran) adalah salah seorang remaja yang sedang bersekolah di kelas dua SMP. Dia adalah seorang anak yang hidup bersama dengan orang tua di Ambon. Dia jarang untuk keluar rumah dan bergaul dengan teman-teman yang lainnya. Dia hanya bergaul dengan teman-teman sebaya di sekolah, bahkan untuk mengikuti kegiatan Sekolah Minggu Tunas Pekabaran Injil (disingkat SMTPI) saja dia tidak pernah terlibat. Orang tua Aldo pun merasa, untuk mengikuti kegiatan SMTPI itu tergantung dari Aldo sendiri, atau dengan kata lain, orang tuanya tidak terlalu memaksakan Aldo untuk mengikuti kegiatan peribadahan.

Dia juga merupakan salah satu anak remaja yang berada dalam Panti Sosial Hiti-hiti Hala-hala karena melakukan kesalahan yang mengakibatkan dirinya harus menerima hukuman dan dibina untuk menjadi lebih baik. Awalnya Aldo adalah anak yang pendiam, namun karena pergaulan di sekolah maka ia beradaptasi dengan model pergaulan yang seperti itu. Biasanya Aldo bermain dan bergaul layaknya anak remaja pada umumnya.

Dalam proses bergaul tersebut, biasanya terdapat satu pemahaman yang mendalam akan makna pergaulan itu. Jadi jika ia sudah berada di dalam satu kelompok pertemanan maka mereka akan saling membantu dan melindungi. Pada suatu hari, salah satu teman Aldo berada dalam masalah dengan seseorang yang berasal dari kelompok yang lain. Mereka ada dalam keributan sehingga bertengkar. Sebagai teman yang dianggap menjunjung tinggi nilai persahabatan, maka Aldo pun turut dalam aksi balas dendam di luar waktu sekolah. Dalam aksi balas dendam itu, Aldo bersama teman-temannya berkelahi dengan beberapa anak sehingga mengakibatkan luka-luka, dan hal inipun diketahui oleh pihak yang bertugas. Dengan demikian Aldo bersama beberapa temannya diamankan di kantor polisi sambil menunggu proses hukum yang akan dijatuhkan.

Orang tua Aldo merasa sangat kaget dengan apa yang terjadi karena bagi mereka, Aldo bukanlah sosok anak yang suka berkelahi, namun dia adalah anak yang tenang dan pendiam. Oleh karena itu, mereka berusaha untuk melindungi Aldo dari jeratan hukum yang berat. Proses hukum pun berkata lain, Aldo harus menjalani masa tahanan dan di berikan masa untuk menjalani proses pelatihan di panti sosial Hiti-hiti Hala-hala.

Aldo merasa sangat bersalah, terutama kepada orang tuanya karena telah melakukan hal yang membuat mereka malu dan kecewa. Aldo juga merasa bersalah karena telah melakukan perbuatan yang tidak semestinya dilakukan dalam masa-masa seusianya.²

²Daniel Susanto, *Pelayanan Pastoral di Indonesia pada Masa Transisi*, (Jakarta : UPI STT Jakarta, 2006), hlm. 88-

Setelah itu ada proses hukum yang dilalui, sehingga Aldo ditahan beberapa saat di Polres Ambon dan kemudian dipindahkan ke panti sosial bina remaja Hiti-hiti Hala-hala ini untuk mendapatkan lebih banyak pembinaan dan pelatihan. Di sini, selain bersekolah, Aldo juga turut mengikuti kegiatan-kegiatan lain seperti mengikuti ekstrakurikuler yang ada di sini, kemudian juga ada proses bimbingan dengan psikolog yang dilakukan kadang dengan orang tua, ataupun kadang sendiri saja.

Dalam Panti sosial ini juga Aldo dan anak-anak yang lain dilayani kebutuhan rohani mereka, berdasarkan agama masing-masing. Jadi bagi teman-teman muslim akan dilakukan pengajian. Namun bagi yang beragama Kristen, ada proses pendampingan pastoral dan juga ibadah minggu. Biasanya proses pendampingan pastoral ini mereka ikuti seminggu dua kali, yaitu di hari Selasa dan Kamis. Proses ini dilakukan oleh bapak-bapak yang datang dan kemudian Aldo bersama anak-anak yang lain dikumpulkan dalam satu ruangan lalu diminta menjawab setiap pertanyaan yang diberikan. Pertanyaan itu berupa proses hukuman yang mereka alami, hubungan dengan orang tua atau keluarga, dan bagaimana perasaan ketika tinggal di dalam panti sosial ini.

Aldo berusaha menjawabnya sesuai dengan kenyataan yang ia alami. Kemudian Aldo dan teman-teman lainnya diberikan nasehat, dan dilanjutkan dengan ibadah, yang di dalamnya bapak tersebut (petugas dari kementerian Agama Prov. Maluku) membaca ayat firman yang dipercaya dapat memberi kekuatan bagi mereka. Setelah itu dilanjutkan dengan khotbah singkat (yang didalamnya termuat nasehat-nasehat serta bagaimana seharusnya mereka melangkah ke depan), setelah itu mereka semua didoakan. Begitu prosesnya.

Aldo pun memiliki harapan yang besar bahwa setelah selesai menjalani masa hukumannya ini, ia bisa menjadi seseorang yang lebih baik serta menjalani masa sekolahnya yang masih panjang ini hingga selesai tanpa membuat pelanggaran lagi. Dan melalui pendampingan yang selama ini telah diterima (khususnya dari sisi rohani), ia bisa menjadi anak yang takut akan Tuhan dalam segala hal.

Di dalam Panti sosial ini, biasanya Aldo dikunjungi oleh orang tua untuk dibawakan makanan atau pakaian, dll. Namun mereka biasanya berkunjung dalam kurun waktu yang tidak tentu. Dalam kunjungan tersebut, Aldo sering diberikan nasehat oleh orang tuanya agar bisa mengikuti setiap aturan yang diberikan dan berusaha untuk bisa berubah menjadi lebih baik. Hal ini membuat Aldo bahagia karena masih bisa berkomunikasi langsung dengan mereka walau dalam waktu yang tidak lama.

Kasus II

Henry (nama samaran) adalah anak remaja yang mengenyam pendidikan di kelas 2 SMA, yang tinggal bersama orang tua. Orang tua Henry adalah pekerja di instansi pemerintahan. Karena tuntutan pekerjaan maka orang tuanya banyak memiliki waktu di luar rumah sehingga jarang memiliki waktu di rumah bersama dengan Henry dan saudara-saudaranya. Dengan kondisi rumah yang demikian, maka Henry sering keluar rumah dan duduk bersama teman-teman sebayanya. Orang tua Henry adalah sosok yang tegas dalam didikan kepada anaknya, baik didikan moral maupun rohani. Keluarganya bukan termasuk keluarga yang taat agama, namun sesekali mereka melakukan ibadah di rumah seperti ibadah bina keluarga (Binakel). Henry bukan anak yang rajin mengikuti kegiatan SMTPI, karena malas berada didalamnya.

Henry adalah anak yang bertumbuh bersama dengan anak-anak sekitar yang seusianya. Di samping itu, Henry juga adalah anak yang sudah memiliki 'teman spesial' atau pacar. Hubungan mereka pun berjalan dengan baik-baik saja, seperti hubungan anak remaja pada umumnya.

Suatu ketika, Henry merasa ada dalam rasa ingin coba-coba tentang kenikmatan seks yang selama ini ia dengar dari teman-teman sebayanya. Sex merupakan hal baru bagi Henry karena sebelumnya

ia tidak pernah mendapatkan penjelasan apapun dari kedua orang tuanya tentang hal itu. Ia hanya mengetahui sekilas tentang sex melalui proses pendidikan selama ia bersekolah. Hal itu membuatnya sangat penasaran sehingga ia memulai perbincangan ini dengan pacarnya. Awalnya hal ini ditolak, namun dengan meyakinkan pacarnya bahwa hal ini tidak akan mengakibatkan hal yang buruk, maka sang pacar pun mau untuk melakukannya.

Awalnya hubungan ini berjalan baik-baik saja tanpa diketahui oleh siapa pun. Suatu ketika, ibu dari pacar Henry mendapati pacar Henry pulang kemalaman. Setelah di tanya-tanya, sang pacar mencari alasan lain yang tidak menimbulkan kecurigaan orang tuanya. Seiring berjalannya waktu, pacar Henry keterusan pulang malam sehingga membuat kedua orang tuanya khawatir. Kemudian orang tuanya mulai mencari tahu apa sebab anak mereka sering pulang kemalaman. Setelah dilihat beberapa kali, ternyata orang tua dari pacar Henry ini mendapati anak mereka sering pulang dengan Henry. Akhirnya ia ditanya oleh kedua orang tuanya secara keras. Karena ketakutan maka ia pun menceritakan apa yang terjadi.

Merasa kesal dan marah maka kedua orang tua sang pacar ini melaporkan Henry ke polisi dengan tuduhan persetubuhan terhadap anak mereka. Henry dianggap nakal dan tidak punya etika karena telah merusak masa depan pacarnya. Bahkan Henry pun diberi label yang buruk dari orang tua pacarnya. Di satu sisi, mereka sangat marah kepada anak mereka (pacar Henry), namun amarah mereka lebih banyak ditujukan kepada Henry sehingga mereka meminta agar Henry diadili dengan hukuman yang sepatutnya. Namun menurut Henry sendiri, hal itu adalah sebuah kesalahan karena sesungguhnya dia dan pacarnya melakukan hubungan seks itu atas dasar suka sama suka dan tidak ada unsur paksaan atau apapun itu. Namun ia tetap menerima segala perlakuan yang dilakukan oleh orang tua pacarnya.

Berdasarkan kesalahan yang dilaporkan itu maka Henry kemudian diadili dengan masa hukuman yang ditentukan oleh Pengadilan Negeri Maluku. Ia menjalani beberapa bulan penanganan hukum di Lembaga pembinaan khusus anak di Passo dan kemudian dalam hukuman yang Henry terima, ada rujukan untuk dia harus mengikuti kegiatan pelatihan selama dua bulan di panti sosial hiti-hiti hala-hala. Henry berusaha dengan tegar untuk menerima segala keputusan atas pengaduan yang diajukan kepadanya.

Lebih lanjut Henry menceritakan tentang kehidupannya di dalam panti sosial tersebut. Di sini mereka lebih diarahkan untuk ada dalam pengembangan diri (dalam hal ini kreatifitas) dan pembinaan sisi kejiwaan dan kerohanian. Dari sisi kejiwaan, disediakan seorang psikolog yang biasanya melihat dan memperhatikan psikologi mereka. Psikolog ini biasanya mempersilahkan mereka untuk berada dalam ruangan (masuk sendiri-sendiri secara bergantian) dan di dalamnya mereka menceritakan hal-hal apa yang dihadapi terkait permasalahan ini, kemudian Henry dan teman-temannya juga diminta bercerita tentang apa saja yang sudah mereka lakukan dan hal yang telah didapat.

Dari sisi kerohanian, biasanya mereka yang beragama Kristen ada dalam proses pendampingan pastoral yang dilakukan setiap hari Selasa dan Kamis jam 09.00 WIT. Prosesnya itu mereka berada dalam satu ruangan, model ibadahnya seperti ibadah biasa, hanya saja di awalnya itu mereka ditanyai tentang masalah masing-masing, alasan mengapa mereka berada di dalam panti tersebut. Setelah selesai menceritakannya lalu mereka diberikan nasehat dengan beberapa suguhan ayat Firman Tuhan yang mampu menguatkan mereka dalam menjalani hidup ini. Henry pribadi merasa sangat lega dalam menyampaikan apa yang menjadi masalah hidupnya yang kemudian didoakan. Henry juga merasa senang karena mendapatkan ayat-ayat firman yang dapat menolongnya bersama teman-teman yang lain. Terkadang Henry merasa bosan karena selalu mengulang cerita itu pada setiap petugas (bapak dari Kementerian Agama Prov.Maluku dan YPII).

Henry menyadari sungguh bahwa yang dilakukannya adalah kesalahan, namun ada sebuah keinginan dari dalam dirinya untuk bisa kembali menjadi anak yang baik dan bisa membanggakan kedua orang tuanya. Dengan semua pelatihan yang telah diterima dan diikuti di dalam panti sosial itu, ia berharap untuk bisa mengembangkannya nanti.

Henry adalah seorang remaja satu-satunya yang tidak pernah mendapat kunjungan dari orang tua. Alasannya karena tipikal orang tuanya yang keras, yang sudah memberikan ultimatum bahwa mereka tidak akan mengunjunginya hingga ia selesai dalam masa hukuman yang didapat. Walaupun demikian Henry tidak merasa minder dengan teman-temannya yang selalu dikunjungi oleh orang tua mereka. Ia menyadari bahwa itu bagian dari proses hukuman yang diberikan oleh orang tuanya kepada Henry agar bisa menata dirinya menjadi pribadi yang baik.

Dalam proses pembinaan yang ia terima di dalam panti sosial itu, Henry sangat berharap bahwa dirinya bisa berubah menjadi lebih baik. Baginya, dengan semua pendampingan yang sudah diterima itu, dapat memotivasi dirinya sehingga dapat menjadi anak yang benar-benar hidup sesuai yang Tuhan inginkan.

B. Pendampingan Pastoral Bagi Remaja

Pendampingan pastoral merupakan pendampingan yang perlu dilakukan bagi remaja karena ia memiliki karakteristik pelayanan yang efektif bagi remaja, yakni disengaja (bertujuan), relasional, terprogram, dan injili (teologis alkitabiah). Remaja mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang sifatnya psikologis dan sosiologis akibat perubahan-perubahan yang dilamainya terkait dengan perkembangan fisik dan fisiologi yang terjadi dalam dirinya. Tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan ini akan berdampak pada masa kini maupun masa yang akan datang remaja. Sevara psikologiis, remaja sangat butuh untuk dikasihi, disukai, dimengerti, dianggap berarti/penting, merasa dimiliki, menerima perhatian, dan disisi lain ingin bebas. Oleh karena itu dibutuhkan sikap-sikap dan perilaku tertentu dari orang dewasa, agar tidak terjadi salah pengertian dan konflik yang akan menghambat perkembangan remaja.³

1. Peran Pendampingan Pastoral kepada Remaja Berhadapan Hukum

Terkait dengan pendapat Edward Trimmer tentang pelayanan remaja yang efektif, maka pendampingan pastoral merupakan pelayanan yang sangat efektif bagi remaja karena secara teoritis pelayanan pastoral adalah pelayanan yang dilakukan dengan sengaja, bersifat relasional, terprogram dan berdasarkan kebenaran (teologis-alkitabiah). Pendampingan pastoral pada saat ini semakin dikembangkan agar tidak hanya mementingkan otak kiri, tetapi juga otak kanan melalui metode-metode yang digunakan karena disadari bahwa perubahan atau transformasi paling mungkin terjadi bila konseling melibatkan keutuhan otak konselor (guru) dan orang yang menerima konseling (pendidikan). Misalnya, pendampingan pastoral dalam kelompok. Proses belajar dan interaksi yang terjadi dalam kelompok merupakan kegiatan yang dapat menyeimbangkan cara berpikir otak kiri dan otak kanan. Dalam hal ini, pendampingan pastoral adalah pelayanan yang efektif bagi remaja, khususnya remaja berhadapan dengan hukum.

Masa remaja merupakan suatu kelangsungan hidup dari tahap-tahap kehidupan yang harus dilalui manusia. Mengingat hal tersebut di atas, maka pembentukan spiritual bagi anak remaja pun sangat penting. "Dalam hal ini orang tua harus menjadi pemimpin yang baik, yaitu pemimpin yang berada

³Ibid. Daniel Susanto, hlm 88-89

di tengah-tengah.”⁴ Oleh sebab itu peranan orang tua sangat diperlukan dalam membentuk spiritual remaja yang dimulai dari rumah untuk menyiapkan diri mereka dalam memasuki tahapan kehidupan selanjutnya.

Pada dasarnya, para remaja berhadapan dengan hukum ini merupakan sebagian remaja yang bertumbuh dalam realitas keluarga yang sama sekali tidak mengembangkan nilai spiritualitas yang baik dalam diri mereka. Pembentukan karakter yang tidak berhasil itu lantas mempengaruhi pembentukan spiritualitas mereka. Mereka menjadi remaja yang hidup jauh dari kehidupan yang seharusnya mereka jalani, seperti menerima pendidikan, bermain, bergaul, dll.

Kebanyakan gereja dan orangtua sudah merasa puas bila melihat para remajanya aktif pergi ke gereja atau mengikuti ibadah remaja dan kegiatan rohani lainnya bahkan melayani di dalam gereja. Namun bila semuanya itu mereka lakukan hanya secara seremonial, atau sekedar rutinitas bahkan hanya ikut-ikutan saja, maka remaja tersebut tidak akan mendapatkan apa-apa, alias kehidupan spiritualnya tidak terbentuk dengan baik dan benar. Sebagaimana yang dikatakan dalam Yakobus 1:22-25 “Tetapi hendaklah kamu menjadi pelaku firman dan bukan hanya pendengar saja; sebab jika tidak demikian kamu menipu diri sendiri. Sebab jika seorang hanya mendengar firman saja dan tidak melakukannya, ia adalah seumpama seorang yang sedang mengamati mukanya yang sebenarnya di depan cermin. Baru saja ia memandang dirinya, ia sudah pergi atau ia segera lupa bagaimana rupanya. Tetapi barangsiapa meneliti hukum yang sempurna, yaitu hukum yang memerdekakan orang, dan ia bertekun di dalamnya, jadi bukan hanya mendengar untuk melupakannya, tetapi sungguh-sungguh melakukannya, ia akan berbahagia oleh perbuatannya.”

Oleh karena itu, para remaja ini benar-benar harus mendapat pendampingan yang *continue*, artinya tidak berhenti hanya pada 1-2 kali pertemuan saja. Bertolak dari realitas pelayanan pastoral itu maka timbul pertanyaan, mengapa pemahaman tentang pelayanan pastoral di Indonesia bisa menjadi begitu sempit dan terbatas? Menurut Susanto, hal ini bisa disebabkan karena beberapa hal.⁵ Salah satunya adalah, pemahaman tentang pelayanan pastoral di Indonesia diwarisi dari Barat dan belum dikembangkan sesuai dengan konteks di Indonesia. Pelayanan pastoral yang diwarisi dari Barat lebih mengarah kedalam dan bersifat individualistis. Ini sejalan dengan latar belakang dari para misionaris yang melayani di Indonesia pada waktu itu yang bersifat pietistis.⁶

Pendampingan pastoral adalah salah satu jenis pendampingan yang dipakai dalam membangun hubungan remaja dan pendampingnya semakin harmonis. Dengan pendampingan pastoral, seseorang dapat mengetahui mengapa perilaku anak tidak dapat di kontrol di dalam Gereja, atautkah orang tua yang mempunyai masa lalunya, dimana ia diperlakukan oleh orang tuanya, sehingga dimasa sekarang ia pun mengasuh dan membimbing anaknya sama pada masa orang tua berada di usia remaja. Pendampingan pastoral adalah tempat dimana seseorang bisa menyampaikan apa yang ia alami selama ini. Terciptanya kepercayaan antara konseli dan konselor. Gary R. Collins mengungkapkan “Konseling atau pendampingan adalah hubungan timbal balik antara dua individu, yaitu konselor yang berusaha menolong atau membimbing dan konseli yang membutuhkan pengertian untuk mengatasi persoalan yang dihadapinya.”⁷

⁴Roswitha Ndrahadan Julianto Simanjuntak, *9 Masalah Utama Remaja* (Jakarta: Yayasan Peduli Konseling Indonesi, 2009), viii.

⁵Daniel Susanto, *Pelayanan Pastoral di Indonesia pada Masa Transisi*, (Jakarta : UPI STT Jakarta, 2006), hlm 24-25.

⁶S.A.E. Nababan, *Pergumulan Rangkap: Laporan Konsultasi Theologia, Sukabumi 23-28 November 1970*, (Jakarta: Sekretariat Umum DGI, 1971), hlm 13.

⁷Gary R. Collins, *Konseling Kristen Yang Efektif*, (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1990), hlm 3.

Dengan realitas yang demikian, maka para remaja ini mesti terus-menerus mendapat perhatian dengan dilakukannya proses pendampingan pastoral yang benar-benar memperhatikan spiritualitas remaja dalam mengupayakan dirinya menjadi remaja Kristen yang lebih baik. Oleh karena itu, jangan lagi proses pendampingan ini dilakukan hanya dengan literatur yang biasanya saja, namun ada sebuah peningkatan dalam setiap tatap muka agar benar-benar mereka merasa dipahami. Sesungguhnya para remaja ini sangat membutuhkan siraman firman yang dapat mendukung mereka untuk kehidupan ke depan. Namun dalam realitasnya, gereja tidak sepenuhnya melakukan hal itu.

Dalam proses pendampingan yang selama ini berlangsung malah dilakukan oleh pihak-pihak di luar gereja, lantas dimanakah gereja? Di mana tanggung jawabnya sebagai tempat perteduhan bagi setiap anggotanya yang sedang susah dan tertekan? Pertanyaan ini menjadi pokok permasalahan yang mesti disuarakan, karena sesungguhnya proses pendampingan pastoral merupakan tugas dari gereja dalam mendampingi serta menolong anggota jemaat yang benar-benar terpuruk. Oleh karena itu gereja harus benar-benar bisa menyikapinya dalam tugas-tugas pelayanan yang semestinya dilakukan dengan penuh perhatian.

Menyambung dari hal itu, maka yang seharusnya gereja lakukan adalah sebuah pelayanan pastoral yang bersifat holistik atau menyeluruh. Menurut Daniel Susanto, pelayanan pastoral holistik tidak dilandasi oleh pemikiran teologi pastoral yang hanya berpegang pada gambaran antara gembala dan domba pada masyarakat agraris, seperti yang terdapat di dalam Alkitab, apalagi kalau gambaran itu ditafsirkan secara tradisional yang sempit dan terbatas.⁸ Pelayanan pastoral holistik didasari oleh pemikiran teologi pastoral yang terbuka dan luas. Selain mengambil makna dari gambaran antara gembala dan domba yang ditafsirkan secara relevan untuk masa kini, pelayanan pastoral holistik dilandasi oleh pemikiran bahwa pelayanan pastoral pada dasarnya mencerminkan pemeliharaan Allah terhadap ciptaanNya.⁹

2. Fungsi-fungsi Pendampingan Pastoral

Fungsi pendampingan pastoral berarti kegunaan atau manfaat yang dapat diperoleh dari pekerjaan pendampingan tersebut. Dengan demikian fungsi pelayanan pastoral juga merupakan tujuan-tujuan operasional yang hendak dicapai dalam memberikan pertolongan kepada orang lain. Clinebell menyebutkan lima fungsi penggembalaan, menambahkan empat fungsi penggembalaan dari William A. Clebsch dan Charles R Jaekle yang sudah dilakukan sepanjang perjalanan sejarah gereja. Lima fungsi itu adalah :

- a. **Menyembuhkan** (healing), suatu fungsi pastoral yang terarah untuk mengatasi kerusakan yang dialami orang dengan memperbaiki orang itu menuju keutuhan dan membimbingnya ke arah kemajuan di luar kondisinya terdahulu.
- b. **Mendukung** (sustaining), menolong orang yang sakit (terluka) agar dapat bertahan dan mengatasi suatu kejadian yang terjadi pada waktu yang lampau.
- c. **Membimbing** (Guiding), membantu orang yang berada dalam kebingungan dalam mengambil pilihan yang pasti (meyakinkan di antara berbagai pikiran dan tindakan alternatif/pilihan), pilihan yang dipandang mempengaruhi keadaan jiwa mereka sekarang dan pada waktu yang akan datang.

⁸Daniel Susanto, *Sekilas Tentang Pelayanan Pastoral di Indonesia*, (Jakarta : Majelis Jemaat GKI Menteng, 2008), hlm 28.

⁹John Patton, *From Ministry to Theology: Pastoral Action and Reflection*, (Nashville Abingdon Press, 1990), hlm 65.

- d. **Memulihkan** (Reconciling), usaha membangun hubungan-hubungan yang rusak kembali di antara manusia dan sesama manusia dan di antara manusia dengan Allah. Secara historis, fungsi memulihkan telah dipakai dua model yaitu pengampunan dan disiplin gereja.
- e. **Memelihara/mengasuh** (Murturing), memampukan orang untuk mengembangkan potensi-potensi yang diberikan Allah kepada mereka, di sepanjang perjalanan hidup mereka dengan segala lembah-lembah, puncak-puncak dan dataran-datarannya.

3. Bentuk-bentuk Pelayanan Pastoral

Pelayanan pastoral adalah suatu percakapan (dialog). Percakapan ini terjadi di mana saja, bisa di rumah, di gereja, di rumah sakit dan di mana saja. Unsur yang terpenting adalah pada saat pendampingan tersebut terjadi, komunikasi (percakapan) dan didasarkan atas kasih dan perhatian.

Menurut Abineno bentuk-bentuk pelayanan pastoral adalah:

1. Percakapan, bisa dalam rangka memperkenalkan diri (pemberian informasi dan pertukaran pengalaman), percakapan tematis atas masalah-masalah yang perlu diketahui oleh jemaat, atau percakapan diskusi atas masalah-masalah yang dipertentangkan dalam jemaat.
2. Percakapan pastoral/konseling pastoral, misalnya konseling pra-nikah, konseling untuk baptisan, konseling untuk kesulitan-kesulitan hidup. Di sini percakapan bersifat membantu dilakukan dengan seorang pendeta. Percakapan ini banyak mempunyai segi-segi psikologis dan teologis. Dalam percakapan ini pendeta perlu memperhatikan dan melakukan prinsip-prinsip konseling.
3. Perkinjangan/perlawatan rumah tangga, selain kunjungan rumah tangga, kunjungan kepada orang sakit juga dapat dimasukkan dalam perkunjungan ini. Kegiatan semacam ini sangat diharapkan oleh anggota-anggota jemaat. Orang yang melakukan kunjungan pun perlu dibekali dengan pemahaman yang bersifat psikologis dan teologis. Kunjungan dilakukan oleh Majelis Jemaat atau orang-orang yang ditunjuk untuk melakukannya.

Bentuk-bentuk pelayanan pastoral lainnya yaitu:

1. Pelayanan pastoral melalui surat, pelayanan ini khususnya diberikan kepada orang-orang yang jauh, yang karena berbagai alasan tidak dapat mengunjunginya.
2. Pelayanan pastoral melalui telepon, pelayanan ini sangat menolong bagi orang yang takut atau malu untuk datang ke rumah pendeta atau ke kantor Majelis Jemaat. Pelayanan ini harus secara sengaja disediakan waktu oleh pendeta atau penggantinya, agar jemaat tidak kecewa karena ketika dihubungi ternyata yang diperlukan tidak ada.
3. Persekutuan, pelayanan pastoral ini mengandalkan jemaat sebagai orang-orang yang saling memberi kekuatan ketika bertemu.
4. Disiplin gereja, pelayanan ini terkait dengan pengampunan dari fungsi memulihkan.
5. Pemberian bantuan (diakonia), pelayanan ini juga termasuk bentuk dari pelayanan pastoral, seperti Tuhan Yesus juga melayani orang-orang dengan memberikan kebutuhan jasmani mereka.
6. Rumah-rumah/tempat-tempat penampungan, suatu usaha untuk membantu anggota jemaat yang berada dalam kesusahan selama suatu waktu yang singkat, melalui inisiatif anggota-anggota jemaat. Tempat-tempat penampungan ini memberikan suatu suasana pastoral, di mana orang-orang yang ditampung mendapat kesempatan untuk bertukar pikiran tentang bagaimana mereka sebagai orang percaya harus menghadapi situasi mereka. Bahkan ada kebutuhan yang lebih sekedar kebutuhan partner percakapan, yakni bantuan spiritual dan material.

4. Pendampingan Pastoral bagi Remaja Berhadapan Hukum

a. Pendampingan atau Konseling

Pada umumnya selain luka fisik, remaja juga menderita secara psikis yaitu kondisi *home* yang tidak tercipta. Ia membutuhkan perhatian untuk ditopang dan disembuhkan. Remaja menderita tekanan dan luka batin yang mendalam. Ia merasa takut, menjadi tidak tenang, merasa tidak berdaya, dan menyalahkan diri sendiri. Secara sosial, ia mengalami keterasingan hubungan dengan masyarakat dan persekutuan jemaat. Akibatnya remaja berada dalam situasi krisis dan mengatasi krisisnya secara destruktif, yaitu dengan melakukan pelanggaran-pelanggaran terhadap norma-norma yang berlaku sehingga harus berhadapan dengan proses hukum.

Dalam realitas kondisi keluarga yang tidak dapat menciptakan rasa *home* itulah maka dapat menyebabkan remaja berada dalam situasi berbahaya, baik fisik maupun psikis, dan menggiring remaja kepada kehancuran hidupnya. Sebab itu, para remaja ini berada dalam situasi krisis dan membutuhkan pertolongan. Ada langkah-langkah pendampingan/konseling bagi para remaja tersebut dengan menggunakan metode dari Switzer yang penulis rasa tepat untuk dilakukan, yaitu metode ABC : (1) *Achieve contact with person* (mencapai hubungan dengan konseli), terdiri dari membangun hubungan, mengenal masalah yang ada sekarang ini dan peristiwa yang memicu, membantu pengungkapan katarsis, membangun suatu pengertian yang penuh pengharapan. (2) *Boiling down the problem to its essential* (memfokuskan masalah pada bagiannya), terdiri dari menyelidiki situasi sekarang ini dan mengenal ancaman. (3) *Cope actively with the problem* (menanggulangi masalah), terdiri dari menginventarisasi sumber-sumber penanggulangan masalah, membantu dalam membuat keputusan, menekankan hubungan dengan orang lain, dan meringkaskan pembelajaran yang baru.

b. Mencapai Hubungan dengan Konseli

Konselor perlu mempersiapkan ruangan yang memberikan rasa aman dan tenang bagi konseli untuk menceritakan masalahnya. Dalam langkah awal ini, konselor mendorong konseli untuk menceritakan apa yang telah terjadi pada dirinya atau apa yang dialaminya. Pada umumnya, konseli tidak akan menceritakan masalahnya yang sebenarnya jika konselor tidak memperlihatkan minat dan kepeduliannya secara aktif kepada materi yang diceritakan konseli. Penerimaan dengan rasa hangat dan empati dari konselor pastoral akan membangun rasa percaya konseli kepada konselor.

Hubungan yang saling percaya antara konselor dan remaja yang telah terbangun itu sangat mempengaruhi konselor untuk selanjutnya bisa menolong remaja dalam melakukan perubahan atas sikap atau pola hidup yang salah. Ini merupakan langkah awal dan dasar untuk membangun sebuah proses konseling.

c. Mengetahui Masalah Yang Ada dan Peristiwa Yang Menimbulkannya

Langkah yang selanjutnya adalah mengetahui masalah yang ada dan peristiwa yang menimbulkannya. Pada langkah ini, konselor lebih banyak mengajukan pertanyaan dibandingkan dengan langkah awal. Remaja yang dalam realitas keluarga yang konon tidak terlalu memperhatikannya, biasanya ada perubahan yang terjadi dalam sifat dan tingkah laku remaja. Perubahan itu mengarah pada perubahan destruktif. Hal ini menunjukkan bahwa remaja tersebut berada dalam situasi krisis. Dan biasanya remaja pada kasus-kasus ini membutuhkan bantuan dengan segera untuk menemukan apa yang tersembunyi dari respon emosionalnya dan pemahaman dari ketidakmampuannya untuk mengatasi realitas tersebut.

d. Membangun Suatu Pengertian yang Penuh Pengharapan

Dalam konseling untuk kasus seperti ini, konselor dianggap sebagai wakil Allah yang dapat menolong untuk memecahkan masalah konseli. Sikap empati, ketenangan, aktif, keterampilan untuk mendengar, dan pengertian konselor menunjukkan kepada remaja bahwa mereka dapat menaruh harapan untuk mengalami pertolongan dari konselor. Konselor harus memiliki keyakinan bahwa konseli juga memiliki kemampuan untuk mengatasi masalahnya. Otoritas dan pengalaman iman konselor menjadi sumber yang menguatkan remaja dalam mengatasi masalahnya.

Dalam upaya membangun hubungan yang saling percaya dan memelihara, penuh pengertian dan pengharapan, maka pada tahap ini dibutuhkan dalam kerjasama antara konselor dan remaja untuk memfokuskan dan memecahkan masalah yang tengah dihadapi. Pada bagian ini terdiri dari enam proses pelaksanaan, yakni:

- Mendengar dengan cara yang tidak menghakimi dan dengan sikap memelihara kepada apa yang dirasakan dan dialami orang.
- Biarlah remaja yang mengalami kasus-kasus demikian mengalami kehangatan dan concern-mu melalui kehadiran, pendengaran dan tanggapan yang empatik.
- Mintalah remaja itu menceritakan peristiwa-peristiwa itu dengan sedetailnya.
- Biarlah remaja itu mengetahui bahwa konselor/pendeta mau bekerja sama untuk menemukan jalan keluar.
- Teguhkanlah, tunjukkanlah, dan sadarkanlah akan keuatan yang dia gunakan itu untuk memikul beban krisis itu, dan untuk meminta bantuan.
- Lihatlah remaja yang berada dalam situasi demikian itu sebagai orang yang mempunyai kemampuan untuk menanggulangi peristiwa krisis itu, belajar dan bertumbuh dari penanggulangan krisis itu secara konstruktif, dan membiarkan remaja itu mengetahui bahwa pendeta/konselor melihat dia dalam cara ini.

e. Memfokuskan Masalah Pada Bagianya

Langkah kedua dari metode intervensi krisis ABC adalah memfokuskan masalah pada bagian-bagiannya atau pemecahan masalah yang terfokus. Norman Wright menyebut langkah kedua ini sebagai tulang punggung konseling krisis. Dasar untuk masuk dalam proses ini adalah "Consensual Formulation" sebagai upaya kerja sama antara konselor dan remaja dalam mengkonsepkan peristiwa di masa lalu dan peristiwa yang ada untuk menciptakan pemahaman tentang krisis atau masalah yang sedang dihadapi konseli. Dan konsep ini harus disetujui oleh keduanya.

Proses untuk memfokuskan masalah bertujuan untuk mengenal dengan tepat hakekat ancaman yang terjadi. Kemudian remaja dapat melihat masalahnya dengan lebih jernih dan tenang, setelah emosionalnya mereda. Ia dapat bekerja sama dengan konselor dalam melihat berbagai aspek dari peristiwa yang telah terjadi, sehingga dibutuhkan kejujuran agar remaja tersebut dapat mengatasi masalahnya sendiri. Pada langkah pemfokusan masalah, konselor bermaksud agar remaja dapat menghargai dirinya sendiri sebagai ciptaan Allah, menyeleksi materi yang paling relevan untuk diatasi dan konseli menjadi peneliti bagi dirinya sendiri. Konselor dan si remaja mencoba menentukan masalah yang utama yang membawa pada krisis dan kemudian konselor menolong remaja itu merencanakan dan melaksanakan cara-cara untuk menyelesaikan masalah yang dialaminya.

Konselor dapat menemukan masalah-masalah dan persoalan-persoalan sampingan yang lain lagi, namun konselor/pendeta harus tetap memfokuskan masalah hingga masalah itu dipecahkan.

f. Menanggulangi Masalah

a. Menginventarisasi sumber-sumber pemecahan masalah

Konselor mendorong remaja untuk menemukan kekuatan dari dirinya sendiri dan menyarankan sumber-sumber di luar diri remaja. Karena remaja rentan untuk menyadari ada kekuatan dalam dirinya ketika menghadapi masalah dan oleh karena itu konselor membantu remaja untuk menyadari kekuatan tersebut untuk menangani masalahnya. Konselor membantu konseli untuk melihat masa lalu dan bila remaja masih berada pada perasaan yang sama (tertekan akan masa lalu), maka konselor harus membimbingnya untuk menyadari kekuatan yang ada dalam dirinya sehingga ia mampu melalui kehidupannya. Melalui kesadaran ini, konseli dibimbing untuk keluar dari keadaannya sekarang. Dalam hal ini konselor berupaya agar remaja tersebut menyadari bahwa masalah dan solusinya adalah tanggung jawab dirinya sendiri.

b. Membantu membuat keputusan

Pada tahap ini, konselor mendorong remaja untuk berpikir tentang setiap keputusan yang mungkin dapat diambil setelah konseli berpikir dan memetakan sumber-sumber penanggulangan masalah. Konselor bersama dengan konseli mempertimbangkan aspek-aspek penanggulangan yang telah dipikirkan itu dengan melihat pada manfaat serta kerugian yang bisa saja terjadi.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan itu, konseli dapat memilih sumber yang relevan bagi pemecahan masalahnya dan konseli dapat memutuskan apa yang sebaiknya ia lakukan. Tahap ini yang akan menentukan arah aksinya bermuara.

c. Menekankan hubungan dengan orang lain

Individu yang berada dalam krisis dibimbing untuk melihat hubungan interpersonal, untuk menemukan cara-cara membangun kembali hubungan yang rusak dan membangun metode-metode baru dalam mengembangkan komunikasi dengan orang lain. Melalui konseling krisis ini, remaja dapat belajar membangun kembali hubungan dengan orang lain. Selama masa krisis, remaja kurang melihat adanya pertolongan melalui relasi yang ada sehingga remaja mengambil tindakan-tindakan menyimpang. Tetapi melalui hubungan dengan konselor dalam konseling ini, remaja belajar bahwa ia dapat menggunakan relasi yang ada untuk menolongnya memecahkan masalah atau belajar membangun komunikasi yang baru.

KESIMPULAN

Berbeda dengan remaja pada umumnya, para remaja di panti sosial Hiti-hiti Hala-hala ini adalah remaja yang memiliki permasalahan-permasalahan sosial sehingga membuat mereka ada dalam sebuah kasus hukum yang pada akhirnya mereka harus ditahan dan diberi pendampingan dari pihak yang berwajib. Mereka bahkan juga tidak sepenuhnya ada dalam pembinaan gerejawi seperti Sekolah Minggu dan Tunas Pekabaran Injil yang menjadi basis anak untuk bertumbuh dan berkembang menjadi pengikut Kristus di tengah zaman yang modern ini.

Para remaja ini kebanyakan melakukan aksi-aksi atau perilaku yang menyalahi aturan sehingga mereka dititip dan diberi pembinaan dari pihak Polres dan Lembaga pembinaan khusus anak (LPKA). Kasus-kasus yang ditemui adalah kasus persetubuhan, pencabulan, penganiayaan,

lakalantas, penelantaran, dan juga pencurian.

Remaja di dalam panti ini juga diberikan kebebasan untuk bersekolah di tempat sekolahnya seperti biasa. Mereka juga dibina dengan diberikan pendampingan psikis berupa pendampingan psikologi yang dilakukan langsung oleh psikolog. Ada juga proses pendampingan pastoral serta kegiatan beribadah yang dilakukan seminggu sekali bagi anak-anak tersebut. Hal ini dirasa baik untuk mereka agar mereka dapat menyibukkan diri dengan hal-hal yang positif agar pikiran mereka dijauhkan dari hal yang negatif. Namun, dalam melihat realitas yang terjadi, sepertinya anak-anak remaja ini lebih diperhatikan dalam upaya pembinaan demi penguatan kapasitas, artinya bahwa yang lebih menonjol adalah pembinaan-pembinaan yang bermuara pada sisi moral, edukasi dan psikis anak-anak remaja tersebut.

Pada umumnya selain luka fisik, remaja juga menderita secara psikis yaitu kondisi *home* yang tidak tercipta. Ia membutuhkan perhatian untuk ditopang dan disembuhkan. Dalam realitas kondisi keluarga yang tidak dapat menciptakan rasa *home* itulah maka dapat menyebabkan remaja berada dalam situasi berbahaya, baik fisik maupun psikis, dan menggiring remaja kepada kehancuran hidupnya. Sebab itu, para remaja ini berada dalam situasi krisis dan membutuhkan pertolongan.

Ada langkah-langkah pendampingan/konseling bagi para remaja tersebut dengan menggunakan metode dari Switzer yang penulis rasa tepat untuk dilakukan, yaitu metode ABC : (1) *Achieve contact with person* (mencapai hubungan dengan konseli), terdiri dari membangun hubungan, mengenal masalah yang ada sekarang ini dan peristiwa yang memicu, membantu pengungkapan katarsis, membangun suatu pengertian yang penuh pengharapan. (2) *Boiling down the problem to its essential* (memfokuskan masalah pada bagiannya), terdiri dari menyelidiki situasi sekarang ini dan mengenal ancaman. (3) *Cope actively with the problem* (menanggulangi masalah), terdiri dari menginventarisasi sumber-sumber penanggulangan masalah, membantu dalam membuat keputusan, menekankan hubungan dengan orang lain, dan meringkaskan pembelajaran yang baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Collins Gary R. *Konseling Kristen Yang Efektif*, (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1990), hlm 3.
- Nababan S.A.E. *Pergumulan Rangkap: Laporan Konsultasi Theologia, Sukabumi 23-28 November 1970*. Jakarta: Sekretariat Umum DGI, 1971.
- Patton John. *From Ministry to Theology: Pastoral Action and Reflection*. Nashville Abingdon Press, 1990.
- Susanto Daniel, *Sekilas Tentang Pelayanan Pastoral di Indonesia*, Jakarta : Majelis Jemaat GKI Menteng, 2008.
- Simanjuntak Roswitha Ndrahadan Julianto, *9 Masalah Utama Remaja*. Jakarta: Yayasan Peduli Konseling Indonesi, 2009.

Susanto Daniel, *Pelayanan Pastoral di Indonesia pada Masa Transisi*. Jakarta : UPI STT Jakarta, 2006.

Tuasela, Juliana Agusthina, and Yohanes Parihala. "Pelayanan Pastoralia Transformatif Untuk Penanganan Masalah Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Di Ambon." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 2017. <https://doi.org/10.15575/jw.v2i2.1575>.

Wright Norman. *Konseling Krisis – Membantu Orang Dalam Krisis Dan Stres*. Malang :Gandum Mas, 2000.